

## **BAB II**

### **GERAKAN DAN DAKWAH MULTIKULTURAL**

#### **A. Pengertian Gerakan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerakan adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada (Suharso, 2009:340)

Menurut Syarbaini (2009:159) ada bermacam jenis gerakan, meskipun diklasifikasikan sebagai jenis gerakan yang berbeda, jenis-jenis gerakan bisa tumpang-tindih, dan sebuah gerakan tertentu mungkin mengandung elemen-elemen lebih dari satu jenis gerakan. Macam-macam gerakan itu antara lain:

##### **1. Gerakan Protes.**

Gerakan protes adalah gerakan yang bertujuan mengubah atau menentang sejumlah kondisi sosial jenis ini yang paling umum dari gerakan sosial di sebagian besar negara industri. Di Amerika Serikat, misalnya, gerakan ini diwakili oleh gerakan hak-hak sipil, gerakan

feminis, gerakan antinuklir, dan gerakan perdamaian. Gerakan protes sendiri masih bisa diklasifikasikan menjadi dua, gerakan reformasi dan gerakan revolusioner. Sebagian besar gerakan protes adalah gerakan reformasi, karena tujuannya hanyalah untuk mencapai reformasi terbatas tertentu, tidak untuk merombak ulang seluruh masyarakat. Gerakan reformasi merupakan upaya untuk memajukan masyarakat tanpa banyak mengubah struktur dasarnya. Misalnya, menuntut adanya kebijaksanaan baru di bidang lingkungan hidup, politik luar negeri, atau perlakuan terhadap kelompok etnis, ras, atau agama tertentu. Sedangkan gerakan revolusioner adalah bertujuan merombak ulang seluruh masyarakat, dengan cara menyingkapkan institusi-institusi lama dan mendirikan institusi yang baru. Gerakan revolusioner berkembang ketika sebuah pemerintah berulang kali mengabaikan atau menolak keinginan sebagian besar warganegaranya atau menggunakan apa yang oleh rakyat dipandang sebagai cara-cara ilegal untuk meredakan perbedaan pendapat. Seringkali, gerakan revolusioner berkembang sesudah serangkaian gerakan reformasi yang terkait gagal mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Gerakan Regresif atau disebut juga Gerakan Resistensi.

Gerakan Regresif ini adalah gerakan sosial yang bertujuan membalikkan perubahan sosial atau menentang sebuah gerakan protes. Misalnya, adalah gerakan anti feminis yang menentang perubahan dalam peran dan status perempuan.

3. Gerakan Religius.

Gerakan religius dapat dirumuskan sebagai gerakan sosial yang berkaitan dengan isu-isu spiritual atau hal-hal yang gaib (supernatural), yang menentang atau mengusulkan alternatif terhadap beberapa aspek dari agama atau tatanan kultural yang dominan.

4. Gerakan Komunal, atau ada juga yang menyebut Gerakan Utopia.

Gerakan komunal adalah gerakan sosial yang berusaha melakukan perubahan lewat contoh-contoh, dengan membangun sebuah masyarakat model di kalangan sebuah kelompok kecil. Mereka tidak menantang masyarakat konvensional secara langsung, namun lebih berusaha membangun alternatif-alternatif terhadapnya. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Seperti: membangun rumah kolektif, yang secara populer

dikenal sebagai komune (communes), di mana orang tinggal bersama, berbagi sumberdaya dan kerja secara merata, dan mendasarkan hidupnya pada prinsip kesamaan (equality).

#### 5. Gerakan Perpindahan.

Orang yang kecewa mungkin saja melakukan perpindahan. Ketika banyak orang pindah ke suatu tempat pada waktu bersamaan, ini disebut gerakan perpindahan sosial (migratory social movement). Contohnya: migrasi orang Irlandia ke Amerika setelah terjadinya panen kentang, serta kembalinya orang Yahudi ke Israel, yang dikenal dengan istilah Gerakan Zionisme.

#### 6. Gerakan Ekspresif.

Jika orang tak mampu pindah secara mudah dan mengubah keadaan secara mudah, mereka mungkin mengubah sikap. Melalui gerakan ekspresif, orang mengubah reaksi mereka terhadap realitas, bukannya berupaya mengubah realitas itu sendiri. Gerakan ekspresif dapat membantu orang untuk menerima kenyataan yang biasa muncul di kalangan orang tertindas. Meski demikian, cara ini juga mungkin menimbulkan perubahan tertentu.

#### 7. Kultus Personal.

Kultus personal biasanya terjadi dalam kombinasi dengan jenis-jenis gerakan lain. Gerakan sosial jenis ini berpusat pada satu orang, biasanya adalah individu yang kharismatis, dan diperlakukan oleh anggota gerakan seperti dewa. Pemusatan pada individu ini berada dalam tingkatan yang sama seperti berpusat pada satu gagasan. Kultus personal ini tampaknya umum di kalangan gerakan-gerakan politik revolusioner atau religius (Syarbaini, 2009: 159).

Ada empat unsur utama yang perlu ditekankan dalam sebuah gerakan, yaitu:

- a) Jaringan yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak terstruktur. Dengan kata lain ada ikatan ide dan komitmen bersama di antara para anggota atau konstituen gerakan itu meskipun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dll.
- b) Ada sharing keyakinan dan solidaritas di antara mereka.
- c) Ada aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu.
- d) Aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti

dikenal dalam organisasi atau agama. (Syarbaini, 2009:156)

## **B. Pengertian Dakwah**

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Ahmad, 2002: 68)

Proses dakwah Islamiah akan menghadapi permasalahan-permasalahan, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang selalu berubah. Terkait pula perubahan nilai terhadap cara pandang manusia terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Amin, 2008: 49)

Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu

penyebabnya karena para da'i sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, Padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan seting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka (Anas, 2006:13)

Sedangkan dakwah menurut Ahmad Ghalwusy adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (Muhiddin, 2002: 33)

Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas antara masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Disini juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat

yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial keagamaan.

1. Adapun beberapa Metode yang amat penting dalam berdakwah secara global menjadi tiga macam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) *AI-Hikmah*

Hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang *riil* jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar. Kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berfikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat disamakan, daya pengungkapan dan pemikiran yang dimiliki manusia berbeda-beda.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berda'wah. Karena



dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan--kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah. baik secara metodologis maupun praktis. Oleh karena itu, hikmah yang memiliki multi definisi mengandung arti dan makna yang berbeda tergantung dari sisi mana melihatnya. (Pimay, 2006:3)

b) *Al- Mau 'idza Al-Hasanah*

Mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam *kalbu*, penuh kasih sayang ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan *kalbu* yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman. (Pimay, 2006 : 37)

c) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. (Pimay, 2006:38)

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia (tiada arti-nya). (Syukir, 2009 :49)

2. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Diantaranya adalah:

- a) Da'i (Pelaku Dakwah)

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa mubaligh sebagai seorang yang menyampaikan

ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Dalam kegiatan dakwah peran dai sangatlah esensial, sebab tanpa dai ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya. (Hasyim, 1974: 162)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, dai merupakan ujung tombak dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam

golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri misalnya profesi, ekonomi dan seterusnya. (Aziz, 2004: 90)

c) Maddah Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-qur'an dan hadis. Ajaran Islam itu sendiri yang dijadikan maddah dakwah Islam karena ajaran Islam yang sangat luas. Meliputi akidah, syariat dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. (Aziz, 2004: 194)

d) Wasilah Dakwah (Media Dakwah)

Wasilah dakwah (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Dakwah dapat

menggunakan wasilah menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) lisan contohnya dengan pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
  - 2) Tulisan contohnya buku, majalah, surat kabar, lukisan, gambar dan sebagainya.
  - 3) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet dan sebagainya.
  - 4) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh mad'u. (Saerozi, 2013: 39)
- e) Thariqah dakwah (metode dakwah).

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Metode dakwah adalah cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah

yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam ilmu komunikasi , metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seseorang dai atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama keselamatan yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, yaitu penghargaan manusia setinggi-tingginya berdasarkan nilai ketakwaan. (Saerozi, 2013: 39)

f) *Atsar* Dakwah (efek dakwah).

*Atsar* (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat bsar artinya dalam pnenentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan

pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya, demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan. (Saerozi, 2013: 42)

Seluruh komponen dakwah yang terkait dengan tujuan dakwah diupayakan untuk kemajuan pada tiga aspek perubahan mad'u, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*), menuju kesejahteraan di dunia dan akhirat. (Arifin, 1984: 41).

3. Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:
  - a) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan manfaat berbagai sumber daya atau kekuatan.

Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum samapai pada tindakan.

- b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. (Wina Sanjaya, 2007:124)

Strategi dakwah dibagi menjadi tiga bentuk (Al-Bayanuni, 1993: 204-219), yaitu:

- 1) Strategi Sentimentil (al-manbaj al-'athifi).

Strategi Sentimentil (al-manbaj al-'athifi) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan batin dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberi pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi Sentimentil diterapkan oleh Nabi SAW. Saat menghadapi kaum musyrik Makkah. Tidak sedikit ayat Makkiah (ayat yang diturunkan ketika



Nabi di Makkah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. (Aziz, 2004: 351-352)

## 2) Strategi Rasional (al-manbaj al-‘aqli).

Strategi Rasional (al-manbaj al-‘aqli) adalah dakwah dengan berbagai metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Nabi Muhammad SAW. Menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuda Yahudi. Mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadapi orang-orang terpelajar yang rasionalis. Mereka mengklaim memiliki Nabi baru, penjelmaan Tuhan, mengetahui kepastian hari kiamat dan sebagainya. Kepada mereka, strategi rasional adalah strategi yang tepat. . (Moh Ali Aziz, 2004: 352-353)

## 3) Strategi Indriawi (al-manbaj al-bissi).

Strategi Indriawi (al-manbaj al-bissi) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau

strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Dahulu Nabi SAW. Mempraktikan Islam sebagai perwujudan strategi indriawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat yang menyaksikan mukjizat Nabi SAW. Secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang kita menggunakan Al-Quran untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. . (Moh Ali Aziz, 2004: 353)

4. Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah di landaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijakan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Membagi tujuan dakwah menjadi dua, yaitu:

- a) Tujuan utama dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat yang diridai Allah.
  
- b) Tujuan departemental dakwah, merupakan tujuan perantara. Tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai Allah. (Shaleh, 1977: 19-21)

Tujuan dakwah Islam, dengan mengacu pada Al-Quran sebagai kitab dakwah, yaitu :

- 1) Dakwah merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup (*zhulumat*) menuju kehidupan yang terang (*Nur*) (Q.s. Albaqarah: 527).
  
- 2) Menegakkan kelupaan hidup dari Allah dalam kehidupan mahluk Allah (Q. S. Albaqarah: 138)
  
- 3) Menegakkan fitrah insaniah (Q.S. Ar Rum: 30)
  
- 4) Memproposikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah (Q.S. Albaqarah: 21 dan 56)

- 5) Mengestafetkan tugas kenabian dan kerasulan (Q.S. Al Hasyr: 7)
- 6) Menegakkan akualisasi pemeliharaan takwa, jiwa, akal, genarasi, dan sasaran hidup (Q.S. As Syamsi: 8-10).

Berbagai tujuan dakwah sebagaimana tersebut di atas haruslah tetap menjadi perhatian bagi dai atau juru dakwah sehingga proses dakwah yang diupayakan tidak mengalami deviasi atau kemelencengan tetap pada jalur dakwah dan mendapatkan rida Allah, bahagia dunia dan akhirat. (Saerozi, 2013: 26-28)

### **C. Pengertian Multikultural**

Multikultural berasal dari dua kata : multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya/ kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. (Maksum, 2011: 143)

Dakwah Multikultural adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk

memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah. (Aripudin, 2012:19)

Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu penyebabnya karena para da'i sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, Padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan seting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka (Anas, 2006:13)

Termasuk menghormati budaya agama lain adalah tidak memaksa non muslim untuk mengikuti kebudayaan Islam. Dalam bingkai kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia ini, terdapat beberapa agama yang diakui secara resmi oleh Negara. Semua pemeluk agama tersebut berhak untuk menjalankan ritualitas budaya agamanya secara bebas dan terhormat. Demikian juga, seluruh pemeluk agama diharuskan menghormati budaya agama yang lain, sehingga

bisa terwujud kehidupan yang harmonis, indah dan penuh pengertian.

Sejalan dengan pemahaman diatas, ada beberapa hal positif yang terkait dengan tuntunan normatif yang diberikan Islam terhadap perbedaan kultural, yaitu:

1. Menyikapi perbedaan (multikultural) dengan pikiran terbuka, untuk mengenal dan dikenal (lita'arofuu), mengembangkan proses interaksi interpersonal dan sosial bil hikmah. Taqwa menjadi modal pokok ketika berinteraksi dalam masyarakat.
2. Taqwa menjadi modal pokok ketika berinteraksi dalam masyarakat multikultural, yaitu taqwa pada pengertiannya yang dasar yaitu “waqaa” atau menjaga diri. Melakukan dua petunjuk diatas secara teliti, dalam perspektif.

Dalam kaitannya dengan multikultural bagi bangsa Indonesia, adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Meski demikian, hal itu tidak secara otomatis diiringi penerimaan yang positif pula. Bahkan, banyak fakta justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya : keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan

konflik. Untuk itu diperlukan upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran multikulturalisme agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara benar dan tepat. (Choirul, 2006 : 78-79)

1. Prinsip-prinsip dakwah multikultural adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berpikir dan bertindak menrealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentangan ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Prinsip-prinsip dakwah multikultural meliputi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Prinsip Tauhid.

Prinsip tauhid, yakni keharusan mengajak, bukan menjelek, kepada jalan Allah Swt.

- 2) Prinsip Bi Al-Hikmah (Kearifan).

Hikmah dalam pengertian praktik dakwah sering kali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan secara bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai cara pendekatan yang

mngacu pada kearifan budaya sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa terpaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu menyakut perubahan diri dan masyarakat kearah yang lebih baik dan sejahtera material (lahir) maupun spiritual (batin).

- 3) Prinsip Bi Al-Mau'idzah Al-Hasanah (Tutur Kata Baik), ajaran secara baik atau nasihat yang baik bagi mad'u yang awam.

Al-Mau'idzah Al-Hasanah merupakan cara berdakwah yang disenangi, mendekatakan manusia pada-Nya dan tidak menyestakan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan. Alhasil, al-mau'idazah al-hasanah adalah perkataan yang masuk dalam kalbu dengan penuh kasih sayang sehingga perasaan jadi lembut. Tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang dan tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan.

- 4) Prinsip Wajaadilhum Billati Hiya Ahsan (berdebat dengan cara yang paling indah atau tempat dan akurat).

Prinsip *wajaadilhum billati hiya ahsan* yakni prinsip pencarian kebenaran yang



mengedepankan kekuatan argumentasi logis bukan kemenangan emosi yang membawa bias, terutama yang menyangkut materi dan keyakinan seseorang, idola dalam hidup dan tokoh panutan.

- 5) Prinsip Universalitas. Islam adalah ajaran Tauhid.

Kalimat tauhid *lailaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) adalah landasan universalisme Islam. Tiada ada sesuatu kecenderungan kecuali hanya kecenderungan benar kepadanya. Semua selain-Nya adalah palsu, makhluk dan lainnya sama dihadapan Allah yang sebenarnya. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam (rahmatan li'alamina). Tak hanya umat Islam, tetapi untuk manusia, bahkan tumbuhan, binatang, tanah, dan seluruh isinya.

- 6) Prinsip Liberation (pembebasan).

Pembebasan disini memiliki dua arti, *pertama*, bagi da'i yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala ancaman teror yang ancaman teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala

kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaian sendiri. *Kedua*, kebebasan terhadap mad'u tidak bersifat memaksa apalagi tindakan intimidasi dan teror. Yang diharapkan dari mad'u adalah persetujuan bukan paksaan.

7) Prinsip Rasionalitas.

Posisi da'i dalam perannya menghadapi mad'u yang rasional ini adalah mengimbangi dengan pendekatan-pendekatan yang rasional yang baik dalam pemahaman nilai agama mampu praktik keagamaan.

8) Prinsip *Yatlu'alaihim Ayatihi* (membacakan).

Prinsip *Yatlu'alaihim Ayatihi* (membacakan), adalah suatu prinsip penahanan dalam dakwah. Pengungkapan melalui ketajaman sensualitas indra lisan masih sangat diperlukan, bahkan masih menjadi prinsip utama hingga dewasa ini.

9) Prinsip *Wa Yuzkihim Wa Yu'allumhum Al-Kitab Wa Al-Hikmah* (pencucian jiwa dengan pengajaran al-kitab dan Hikmah).

Prinsip *wa yuzkihim wa yu'allumhum al-kitab wa al-hikmah* adalah prinsip pencucian dari

anasir-anasir jahiliyah dan kebodohan. Hal ini merupakan prioritas dalam aktivitas dakwah dan mengisinya dengan ilmu yang berlandaskan keimanan adalah adalah solusi yang paling tepat dan strategi.

- 10) Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya.

Prinsip mnegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani, yaitu prinsip moral dan etika yang diturunkan dari isyarat Al-Quran dan as-Sunnah tentang nilai baik buruk dan kharusan perilaku ketika melaksanakan dakwah Islam termasuk didalamnya bidang dakwah antarbudaya. (Aripudin, 2012: 44-52)

2. Strategi dakwah multikultural berarti perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan. Strategi dakwah antarbudaya dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah:

- 1) Proses Terbentuknya Budaya Islam.

Strategi dakwah antarbudaya, bagaimanapun tujuannya adalah trasformasi nilai-nilai Islam

terhadap mad'u yang beraneka ragam budaya agar sesuai agama Islam. Sumber budaya multikultural adalah Al-Quran. Al-Quran sebagai kitab suci adalah kitab yang lebih mmntingkan amal (amal saleh). Tahapan-tahapan juga dapat dijadikan pijakan dan analisis dalam berdakwah. Bagaimana contoh Nabi Muhammad berperan dalam dakwah di Makah, selain tuntutan wahyu dari Allah, tahapan-tahapan pun dilakukan Nabi.

## 2) Strategi Kebudayaan Dakwah Islam.

Fokos kajian strategi kebudayaan dakwah Islam, pada hakikatnya memandang dakwah antarbudaya sebagai proses berpikir dan bertindak secara dialektis dengan segala unsur-unsur dakwah dan budaya yang melingkupinya, demi tujuan dakwah menciptakan sebuah masyarakat Islam. Jadi, starategi dakwah Islam maupun dakwah antarbudaya, dipahami sebagai sebuah upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan-gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keberagaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat.

### 3. Proses Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural akan berperan menjadi seleksi dan solusi terhadap dampak negatif dan memenagkan kekuatan negatif tersebut. Oleh karenanya dakwah multikultural menjadi kajian menarik dan menentang dalam bangunan Islam dan gerakan dakwah Islam. (Aripudin, 2012:115-122)

Kecenderungan dasar masyarakat terhadap kehidupan yang rentan terhadap konflik antar masyarakat. Kondisi demikian dalam dakwah merupakan bagian dari situasi dan kondisi mad'u, yaitu masyarakat yang mudah terkena konflik internal dan eksternal. Pertikaian antarumat Islam tidak akan terselesaikan. Karena secara teoritik, solusi probelematik dakwah pada masyarakat rentan konflik itu dapat ditempuh melalui pendekatan dakwah antarbudaya, yaitu proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara da'i dan mad'u, dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar peran dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai. (Aripudin, 2012:25)

Prinsip dakwah multikultural adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berpikir dalam bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentangan ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan Dakwah Multikultural adalah aktifitas menyeru kepada jalan Allah melalui usaha-usaha mengetahui karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan dakwah. (Aripudin, 2012: 19)